

**PENGARUH PENDEKATAN *MULTICULTURAL* KONSELING
TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL SISWA
DI SMAN 1 PANGA ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. YANI

NIM. 170213047

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021/2022**

**PENGARUH PENDEKATAN MULTIKULTURAL
KONSELING TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL SISWA DI
SMA N 1 PANGA ACEH JAYA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

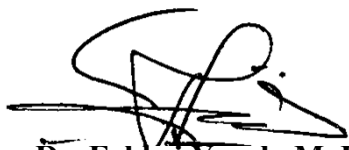
Diajukan Oleh:

M. Yani
170213047

Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Fakhri Yacob, M. Ed
NIP. 196704011991031006

Pembimbing II



Muslima, S. Ag., M. Ed
NIP. 197202122014112001

**PENGARUH PENDEKATAN MULTIKULTURAL
KONSELING TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL SISWA DI
SMA N 1 PANGA ACEH JAYA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 31 Desember 2021 M
27 Jumadil Awal 1443 H

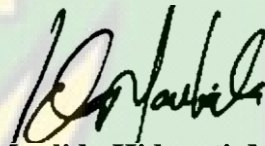
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



Dr. Fakhri Yacob, M. Ed
NIP. 196704011991031006



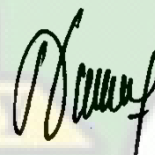
Maulida Hidayati, M. Pd

Penguji I

Penguji II



Muslima, S. Ag., M. Ed
NIP. 197202122014112001



Nuzliah, M. Pd
NIDN. 2013049001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Yani
NIM : 170213047
Prodi : Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan Multikultural Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMA N 1 Panga Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 31 Desember 2021

Yang Menyatakan



M. Yani

NIM. 170213047

ABSTRAK

Nama : M. Yani
NIM : 170213047
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Pengaruh Pendekatan *Multicultural* Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya
Tanggal Sidang : 31-Desember-2021
Tebal Skripsi : 90 halaman
Pembimbing I : Dr. Fakhri, M.Ed.
Pembimbing II : Muslima, M. Ed
Kata Kunci : *Multicultural* konseling, komunikasi sosial

Konseling *Multicultural* dapat didefinisikan sebagai kerjasama antara konselor dan siswa yang mempertimbangkan dinamika pribadi dari konselor dan siswa disamping dinamika budaya kedua individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendekatan *Multicultural* Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen (*One Group Pretest Posttest Design*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas XI IPA. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS versi 20 for windows. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Panga Aceh Jaya sebanyak 23 orang dengan menggunakan *Purposive Sampling*, yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang sesuai dengan kriteria. Sampel diberikan *treatment* berupa konseling dengan pendekatan *Multicultural* konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai Pre-Test dan Post-Test dimana adanya peningkatan nilai sesudah diberikan konseling individual dengan pendekatan *multicultural* konseling yang ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yaitu perolehan $t_{tabel} < t_{hitung} = 2.571 < 11.049$. Dari perbandingan tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling *Multicultural* berpengaruh terhadap komunikasi sosial siswa yang berbeda budaya dan memasuki budaya baru di sekolah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Multicultural* Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya”.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Penyelesaian skripsi dapat terselesaikan karna ada bimbingan, dukungan, partisipasi dan arahan semua pihak. Ucapan peneliti yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Fakhri, M.Ed. selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi berlangsung, terimakasih tak terhingga atas kesabaran serta motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Muslima, M. Ed. selaku dosen pembimbing II dan Penasehat Akademik (PA) peneliti yang telah meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi berlangsung, terimakasih peneliti sebesar-besarnya yang tak terhingga atas wawasan dan ilmu pengetahuan yang diberikannya kepada peneliti sangat luar biasa merupakan bekal dan modal yang sangat berharga bagi peneliti.

3. Persembahan istimewa teruntuk Ayahanda tercinta M Nasir Ali dan Ibunda tercinta Rosmawati selaku orang tua yang sangat peneliti cintai dan sayangi, yang salam ini rela berkorban demi anaknya untuk meraih kesuksesan. Rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada ayah dan mamak yang tiada kenal lelah untuk memotivasi peneliti dan memberi dukungan agar menjadi seorang pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.
4. Saudara kandung tercinta kak Mutia Sari yang selalu membantu, memberikan doa, dukungan dan semangat yang luar biasa kepada peneliti.
5. Sahabat dan temanku tercinta, Cici Dwina Gusrida, Hida, Nadila, Riska, terimakasih selalu siap membantu dan memotivasi peneliti dalam hal apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, keberkahan dan karunia-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 20 Desember 2021
Penulis,

M. Yani
NIM. 170213047



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Hipotesis Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Defenisi Operasional.....	10
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Konseling <i>Multicultural</i>	12
1. Defenisi Konseling <i>Multicultural</i>	12
2. Tujuan Konseling <i>Multicultural</i>	16
3. Aspek Dasar Konselor dalam Konseling <i>Multicultural</i>	17
4. Prinsip-prinsip Dasar Konseling <i>Multicultural</i>	22
5. Pelaksanaan Konseling <i>Multicultural</i> di Sekolah.....	26
B. Komunikasi Sosial.....	30
1. Pengertian Komunikasi Sosial.....	30
2. Fungsi Komunikasi Sosial.....	33
3. Komunikasi Sosial Siswa.....	34
4. Manfaat Keterampilan Komunikasi Sosial Siswa.....	35
5. Komunikasi Sosial Siswa Sebagai Proses Konseling <i>Multicultural</i>	35
6. Indikator komunikasi sosial.....	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.	40
B. Lokasi, Populasi dan Sampel	42
C. Instrumen Pengumpulan Data.	44
D. Teknik Pengumpulan Data.	52
E. Teknik Analisis Data.	53

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.	59
B. Profil Komunikasi Sosial Siswa.	63
C. Hasil Penelitian	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian	79

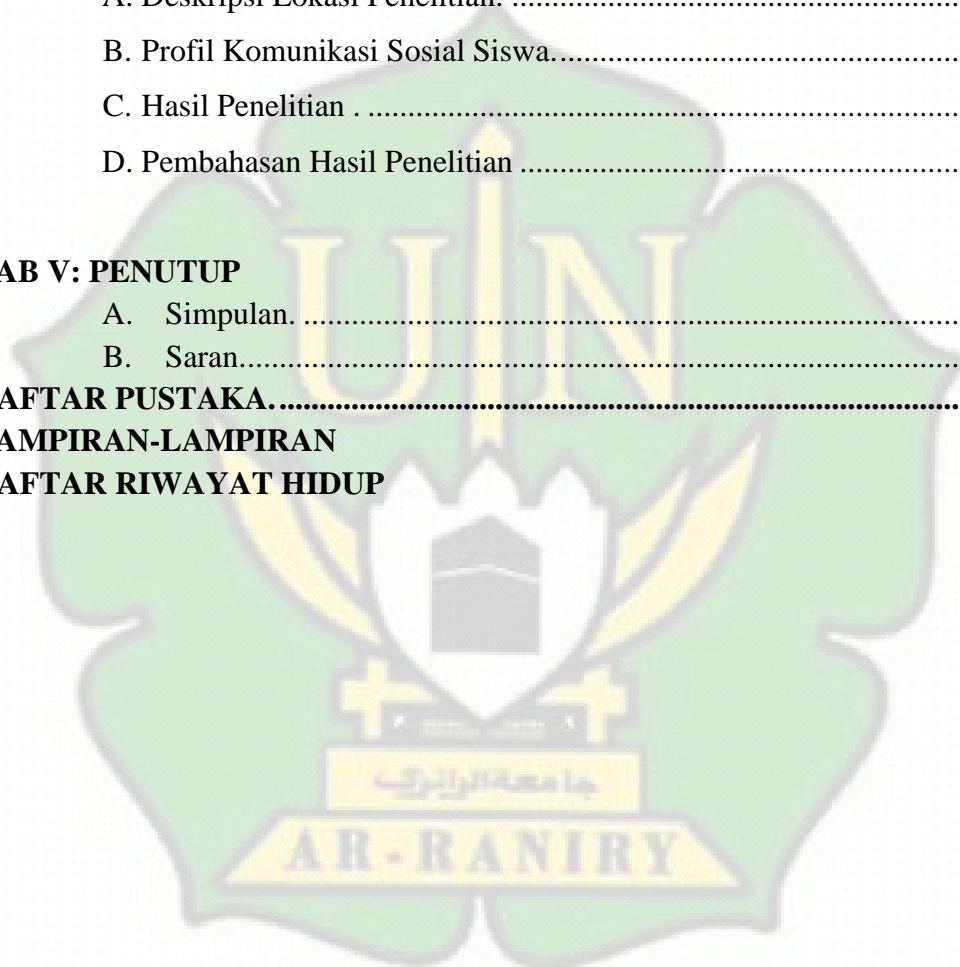
BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.	81
B. Saran.	82

DAFTAR PUSTAKA.	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>The one group pre-test – post test design</i>	41
Tabel 3.2 Skor Item Alternatif Jawaban Responden.....	45
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Sosial Siswa	46
Tabel 3.4 Hasil Penimbangan Angket Pengungkap Komunikasi Sosial Siswa.....	48
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Butir Item	50
Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Komunikasi Sosial Siswa.....	52
Tabel 4.1 Profil dan Gambaran Umum Sekolah	59
Tabel 4.2. Data Sarana dan Prasarana Sekolah	60
Tabel 4.3. Kategori komunikasi sosial Peserta Didik	63
Tabel 4.4. Tingkat Persentase Komunikasi sosial Peserta Didik di SMAN 1 Panga Aceh Jaya.....	64
Tabel 4.5. Hasil Nilai <i>Pre-Test</i> responden	66
Tabel 4.6. Nilai <i>Pre-Test</i> siswa sebelum perlakuan (<i>treatment</i>).....	67
Tabel. 4.7. Data <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> responden	71
Tabel 4.8. Ouput Normalitas K-S Soal <i>Pre-Test</i>	72
Tabel 4.9. Ouput Normalitas K-S Soal <i>Post-Test</i>	73
Tabel 4.10 Tabel Hasil Kenaikan Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	74
Tabel 4.11 Hasil <i>Paired Samples Statistics</i>	74
Tabel 4.12 Koefisien	75
Tabel 4.13 Uji Nilai Signifikan	76
Tabel 4.14. Koefisien Regresi Sederhana	76
Tabel 4.15 Koefisien Determinan	77
Tabel 4.16 Hasil <i>Paired Samples Correlations</i>	78
Tabel 4.17 Uji- T Berpasangan <i>Pre- Test</i> dan <i>Post- Test</i> Komunikasi Sosial.	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Keputusan (SK) Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian di FTK Tarbiyah UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMAN 1
Panga
: Instrumen Penelitian Setelah Judgement
: Angket multikultural konseling
: Hasil Validitas Instrumen
- Lampiran 4 : Lembar Observasi
- Lampiran 5 : Hasil Pre-Test
- Lampiran 6 : Hasil Post-Test
: Hasil Uji Regresi Linier Sederhana
- Lampiran 7 : RPL BK
- Lampiran 8 : Foto Kegiatan
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan menarik. Manusia merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas daripada interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kepulauan, suku, budaya dan adat istiadat sehingga mengakibatkan terjadinya peleburan atau penyesuaian khususnya bagi siswa yang notabennya belum mampu untuk belajar perihal sosial dengan sepenuhnya. Namun harus dipahami bahwa tidak setiap anak memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya karena ia menjadi bagian dari anggota dari sebuah keluarga dan juga anggota komunitas sekolah sebagai salah satu siswa jika sudah memasuki usia sekolah. Kebutuhan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan ketrampilannya berkomunikasi sosial untuk menyampaikan apa yang menjadi pemikiran dan perasaannya.

Seorang anak dapat dikatakan telah melakukan komunikasi sosial apabila anak sudah melakukan pertukaran informasi dalam bentuk pesan verbal dan juga nonverbal yang memiliki makna tertentu dan ditujukan kepada pihak lain. Tanpa keterampilan komunikasi sosial yang baik, seorang anak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lingkungan sosialnya. Hal ini

pun bisa mengarah pada kesalahpahaman informasi dan hambatan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, guru dan juga teman sebayanya.

Sekolah merupakan sarana pembelajaran dan tempat awal siswa untuk mempelajari sosial di luar keluarganya. Di dalam proses belajar mengajar akan ditemukannya teman sebaya yang memiliki sub-budaya yang berbeda. Hal ini merupakan hal yang wajar terjadi dikarenakan banyak sekali sub budaya maupun suku yang ada di aceh maupun di indonesia. Berdasarkan data repositori kemendikbud daerah aceh, aceh terdiri dari 13 sub-budaya aceh, ke-13 sub-budaya tersebut memiliki bahasa dan ciri khas adatnya masing-masing.¹ Sehingga dalam suatu sekolah bisa ditemukan siswa dengan lebih dari 5 sub-budaya dan adat istiadat yang berbeda, seharusnya hal ini merupakan hal yang baik untuk siswa dan dapat memberikan dampak positif sehingga siswa bisa mengenal, menghormati dan bertoleransi terhadap perbedaan. Namun dalam praktik dilapangan perbedaan subbudaya ini menjadi hal yang lumayan mencolok di kalangan siswa.

Siswa dengan sub-budaya minoritas akan menjadi sedikit terasing daripada siswa lainnya. Komunikasi yang biasa digunakan menggunakan bahasa daerah setempat memuat siswa yang memiliki budaya berbeda kesulitan dalam melakukan komunikasi. Siswa yang tidak dapat menerima perbedaan budaya tertentu serta tidak memiliki rasa toleransi akan memicu salah paham sehingga proses sosialisasi pada anak tidak berjalan dengan perkembangan yang

¹ Kemendikbud Aceh. *Kergaman Suku Budaya di Aceh*, ([http.repositori kemendikbud aceh](http://repositori.kemendikbud.aceh))

semestinya. Konflik antar budaya sering kali terjadi di Indonesia karena adanya hambatan komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar. Budaya dan latar belakang yang berbeda pula pasti mempengaruhi cara seseorang atau golongan dalam berkomunikasi, dan ini sering kali mengakibatkan salah tafsir atau salah persepsi antara orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda hal dapat menimbulkan konflik karena kesalahpahaman.

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah ketika peneliti melaksanakan Magang 3 di sekolah SMAN 1 Panga Aceh Jaya. Sekolah tersebut banyak memiliki siswa dengan sub-budaya yang berbeda, seperti Aceh, Jamu, Alas, Gayo, Jawa dan lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi pada siswa yang tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa aceh. Siswa dengan sub-budaya minoritas terlihat tidak dapat bersosialisasi dengan baik, cenderung pemalu bahkan menjadi siswa pasif, tidak memiliki keaktifan seperti siswa lainnya, mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sulit memahami pelajaran bahkan mendapatkan diskriminasi karena tidak bisa berbahasa aceh. Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik bahwa kondisi seperti demikian membutuhkan peran Bimbingan dan Konseling di sekolah, yaitu melalui pendekatan *Multicultural* konseling terhadap siswa dengan sub-budaya minoritas yang ada di sekolah tersebut.

Dalam pembelajaran terkadang beberapa guru senior (tidak semua guru) masih menggunakan analogi dan penjelasan menggunakan bahasa aceh sehingga menyulitkan siswa dalam belajar khususnya yang bukan berasal dari daerah setempat. Hal ini tentu berimbas pada kehidupan siswa sehari hari di lingkungan

tempat tinggalnya dan sangat mengganggu kehidupan dan kenyamanannya.² SMAN 1 Panga Aceh Jaya merupakan daerah pelosok aceh yang notabeneanya masih menggunakan bahasa aceh sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Hal ini mengakibatkan lingkungan, pasar, kantor bahkan sekolah masih menggunakan bahasa daerah aceh. Masih ditemukan anak yang belum lancar bahkan tidak bisa berbahasa indonesia dengan baik dan benar. Fenomena tersebut merupakan permasalahan umum yang terjadi di daerah pelosok aceh.

Peneliti melaksanakan pelaksanaan Magang 3 pada bulan November 2020 sampai Januari 2021 di SMAN 1 Panga Aceh Jaya. Dari hasil observasi awal diketahui kelas X IPA memiliki permasalahan keterhambatan komunikasi siswa yang tidak bisa berbahasa aceh dan sebagian tidak bisa berbahasa indonesia dengan baik dan benar. Peneliti juga melakukan observasi ke-2 di bulan Mei 2021 kepada guru BK sekolah setempat, untuk mengetahui permasalahan umum yang terjadi di sekolah tersebut. Namun guru BK memberikan saran untuk melakukan konseling multikultural untuk membantu siswa yang terhambat komunikasinya, baik siswa yang tidak mengerti berbahasa aceh, maupun siswa yang tidak bisa berbahasa indonesia dengan baik. Guru BK setempat memiliki keterbatasan, baik kurangnya personil maupun banyak permasalahan lain yang terjadi.

Berdasarkan hal dia atas, permasalahan komunikasi di sekolah menjadi hal yang harus diperhatikan dikarenakan sekolah merupakan tempat pertama siswa belajar tentang sosialnya. Pendidikan adalah suatu proses yang dialami seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti mengembangkan kemampuan,

² Observasi Awal Tanggal 19 Juli 2021

karakter, serta tingkah laku yang bernilai positif. Apalagi pendidikan makin dituntut seiring dengan perkembangan dunia yang sangat pesat. Pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.³ Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.⁴

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia untuk Indonesia yang adil dan sejahtera, aman dan damai serta maju dan mendunia. Pendidikan yang akan menentukan bagaimana masa depan bangsa ini, apakah menjadi bangsa yang beradab, cerdas dan siap berkompetisi di era globalisasi atau menjadi bangsa yang tenggelam dalam berbagai persoalannya sendiri. Sejak dulu berbagai upaya reformasi pendidikan sudah dilakukan jika sekolah diam saja tentang isu-isu *multicultural*, maka akan menjadikan hal tersebut menjadi hal yang tabu sehingga kedepannya akan terjadinya perpecahan dan hilangnya nilai-nilai toleransi. Untuk menghindari hal ini diperlukan kerjasama yang baik oleh setiap guru khususnya guru bimbingan dan konseling.

³Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h .11

⁴ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli, untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat minatnya serta membantu peserta didik mengatasi masalahnya sendiri. Pada layanan bimbingan dan konseling terdapat konseling *multicultural/* lintas budaya. Konseling *multicultural* adalah konseling yang melibatkan konselor dan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.⁵ Menurut Lee et all. konseling *Multicultural* dapat didefinisikan sebagai aliansi kerja antara konselor dan siswa yang mempertimbangkan dinamika pribadi dari konselor dan siswa di samping dinamika budaya kedua individu tersebut. Bagi Lee et all. Penggunaan kata *Multicultural* dalam konseling oleh karena dalam pertimbangan latar belakang budaya dan pengalaman individu dari beragam siswa dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka dapat diidentifikasi dan dipenuhi melalui layanan konseling.⁶ Maka dari itu konseling *multicultural* sangat disarankan dalam proses membantu siswa yang beragam budaya karena kondisi sosial setiap budaya memiliki keunikan tersendiri dalam proses penyelesaian masalah, sehingga konseling dalam hal ini konselor profesional pun harus terus berinovasi menyesuaikan kondisi sosial siswa. Pendidikan *multicultural* dapat berpengaruh jika diterapkan terhadap komunikasi siswa di sekolah.

⁵ Dedi supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, (Bandung : Alfabeta, 2001), h. 6

⁶ Courtland C. Lee, *Multicultural Issues In Counseling : New Approaches To Diversity* (United States : American Counseling Association, 2013), h. 6

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti mencoba menangani permasalahan siswa dengan sub-budaya yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan *multicultural counseling* agar lingkungan sosial dan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk menimba ilmu. Siswa yang mengalami permasalahan komunikasi sosial yang terhambat oleh konseling *multicultural*, peneliti akan melakukan konseling individu dengan pendekatan konseling *multicultural*.

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu dari beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Miskanik dengan judul “Penggunaan Konseling *Multicultural* Dalam Mendorong Perkembangan Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan literatur berdasarkan pentingnya pengembangan kepribadian yang efektif pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pendekatan konseling *multicultural* dalam mendorong kepribadian anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartati dengan judul “Problematika Konseling *Multicultural* Studi Kasus Pada Siswa SMA NEGERI 10 Muaro Jambi Jl. Lintas Petaling Kebun IX” pada penelitian tersebut, jenis data

menggunakan data primer dan sekunder dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu teknik analisis data menggunakan reduksi data, Hasil penelitian yaitu bentuk Problem Siswa SMA Negeri 10 Muaro Jambi Jl. Lintas Petaling Kebun IX diantaranya sebagai berikut: Kesulitan konselor menawarkan konseling *multicultural* harus benar-benar sesuai dengan budaya konseli karena realitas lingkungan siswa yang multikultur menjadi problem bagi konselor.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendekatan *Multicultural* Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pendekatan *Multicultural* Terhadap Komunikasi Sosial Siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Pendekatan *Multicultural* Berpengaruh Terhadap Komunikasi Sosial Siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian sebelum jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Pendekatan *Multicultural* Berpengaruh Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya.

H_a : Pendekatan *Multicultural* Tidak Berpengaruh Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran khususnya dalam penerapan bimbingan dan konseling, selain itu juga dapat menjadi nilai tambah keilmuan dalam bidang pendidikan, serta penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kejadian yang terjadi disekitar kita dan dapat memberikan dampak yang positif, sehingga peserta didik tidak merasa terganggu dengan fenomena perbedaan budaya dan bisa menganinya sendiri.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

informasi khususnya bagi guru bimbingan konseling, mengenaikomunikasi sosial siswa dan Konseling *Multicultural*.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Konseling *Multicultural*

Menurut Mamat Supriana konseling *multicultural* adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para siswa yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang secara rasial dan etnik sama, tapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan unsur lain.⁷

Menurut Lee et all. Konseling *multicultural* dapat didefinisikan sebagai aliansi kerja antara konselor dan klien yang mempertimbangkan dinamika pribadi dari konselor dan klien disamping dinamika budaya kedua individu tersebut.⁸

Menurut Sue konseling *multicultural* dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua

⁷ Mamat Supriana, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) h.18

⁸ Courtland C. Lee, *Multicultural Issues in Counseling : New Approaches to Diversity* (United States : American Counseling Association, 2013),h. 6

peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup.⁹

Konseling *multicultural* pada penelitian ini sejalan dengan pendapat mamat, lee et all dan sue yang mengemukakan bahwa konseling lintas budaya umum terjadi pada siswa disekolah, dan konselor perlu memahami berbagai macam budaya yang melatarbelakangi budaya siswanya.

2. Komunikasi Sosial Siswa

Menurut Partowisastro komunikasi sosial adalah proses komunikasi yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.¹⁰

Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.¹¹

Komunikasi sosial yang dimaksud pada penelitan ini adalah komunikasi yang dilakukan siswa dalam ruang lingkup sekolah, baik denga teman sebaya, adik kelas, kakak kelas, guru, dan staf sekolah lainnya.

⁹ Nugraha, Agung, *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor* (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik, 2012), h.7

¹⁰ Partowisastro, *Psikologi Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 80

¹¹ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h .36

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Konseling Multicultural*

1. Definisi *Konseling Multicultural*

Konseling Multicultural diperkenalkan di Amerika Serikat pada abad ke 20. Amerika Asosiasi Konseling (ACA) terbentuk pada tahun 1955 dibawah naungan Amerika Personil dan Bimbingan Konseling (APGA). Pada masa proses pembentukan tersebut adapun pemaparan yang disampaikan oleh Copeland mengenai tujuan dari konseling *Multicultural* bagi masyarakat minoritas di Amerika Utara selama hampir lima puluh tahun terakhir masyarakat minoritas diwajibkan untuk mengikuti tradisi yang ada dalam kebudayaan di Amerika Utara. Inilah yang membuat Copeland dalam pandangannya terhadap masyarakat mayoritas di Amerika Utara untuk menekankan pada perbedaan-perbedaan yang terjadi pada konteks masyarakat dalam kaitannya terhadap konseling *Multicultural*. Multiculturalisme adalah sarana untuk mengatasi permasalahan budaya dan keragaman sosial masyarakat.

Menurut Baruth dan Manning konseling *Multicultural* sebagai sebuah spesialisasi diawali dengan sebuah kelompok kecil konselor dan psikolog yang tertarik dengan perbedaan lintas kultur. Pergerakan hak-hak sipil pada tahun 1960-an memberikan momen penting berkembangnya konseling

Multicultural. Selain itu, berkembangnya rasisme dan bentuk lain diskriminasi pada masyarakat Amerika menghasilkan status etnisitas dan



minoritas yang menjadi fokus minat dalam bidang konseling. Hingga pertengahan tahun 1960-an, konseling dan psikoterapi di Amerika cenderung melihat atas perbedaan latar belakang budaya, mereka yang dalam posisi tidak beruntung dalam predominasi budaya mayoritas dan masyarakat kelas menengah. Sementara itu, psikoterapi terbatas penerapannya pada siswa kelas menengah dan atas serta mengabaikan orang-orang dari kelas lebih rendah dan latar belakang budaya berbeda. Meski demikian, pada pertengahan tahun 1970-an, jumlah studi yang fokus pada dampak konseling dan psikoterapi pada ras telah meningkat.¹²

Dewasa ini mobilitas manusia begitu beragam, hingga konsekuensinya kehidupan manusia dalam suatu lokasi, daerah, atau negara semakin banyak warga lintas suku, bangsa, agama, budaya dan sebagainya. Kondisi inilah yang membuat fenomena *multicultural* menjadi realita yang harus kita hadapi semua. Dengan begitu konseling *multicultural* menjadi suatu kebutuhan, khususnya untuk negara multikultur seperti Indonesia. Menurut Samuel T Gladding, seorang konselor harus peka terhadap latar belakang siswa dan membuat siswa frustrasi, bahkan dapat menyakiti siswa.¹³

Multicultural adalah pengakuan terhadap pluralisme budaya yang perlu dipelihara sebagai khasanah kekayaan kebudayaan umat manusia. Karena ada pengakuan, maka kebudayaan yang beragam itu hidup sejajar dalam harmoni dan toleransi. Sekalipun selalu ada yang menjadi “budaya

¹² Baruth, Leroy G., & Manning, M.Lee, *Multicultural Counseling and Psychotherapy: A Lifespan Approach, fifth edition*, (Amerika Serikat: Pearson, 2012), hal. 245

¹³ Nuzliah, *Multicultural Counseling*, Jurnal Edukasi, Vol 2, No 2, 2016, h. 202

utama” atau budaya mayoritas yang menjadi mainstream dalam suatu komunitas, *Multicultural* memastikan adanya hak hidup, pengakuan, dan bahkan pengertian, harmoni dan perdamaian; bukan konflik. Perspektif *Multicultural* ini berbeda dengan “paradigma peradaban” yang dikemukakan oleh Huntington yang melihat masa depan akan diliputi oleh benturan antar peradaban. Benturan antar peradaban akan menyeret dunia pada berbagai konflik yang sama dahyatnya dengan Perang Dingin, dan peradaban Barat akan berusaha untuk menjadi kekuatan yang paling dominan di dunia melalui tema-tema propaganda yang disebut “Universalitas Peradaban Barat” untuk menciptakan mono kulturalisme global. Huntington yakin bahwa paradigma peradaban itulah yang paling mampu menjelaskan perkembangan masa depan. Sedemikian yakinnya, ia menyatakan bahwa kerjasama ekonomi dan kebudayaan sekalipun hanya bisa terjadi antara kebudayaan dalam rumpun peradaban yang serupa. Meskipun pada akhirnya ia juga menerima ide bahwa multikulturalisme global adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah.¹⁴

Menurut Von-Tress konseling *Multicultural* adalah konseling ketika konselor dan siswanya berbeda secara budaya oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budaya, sub-budaya, rasial-etnis, atau lingkungan sosial ekonominya. Pedersen mempertimbangkan konseling *Multicultural* sebagai suatu situasi dimana dua orang atau lebih dengan cara yang berbeda dalam memandang lingkungan sosial mereka yang dibawa bersama dalam suatu hubungan yang bersifat membantu.

¹⁴ Huntington, S.P. *Benturan Antar-Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. (Alih bahasa oleh M.S. adat Ismail), (Yogyakarta: Qalam, 2011), h. 156

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang di milikinya. Konseling *Multicultural* yang dikenal juga dengan konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling untuk dapat memahami siswa dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda.¹⁵ Menurut Sue Konseling *Multicultural* dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup.¹⁶

Menurut Mamat Supriana konseling *Multicultural* adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan siswa yang secara rasial dan etnik sama, tapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan varibale lain¹⁷. Dengan demikian konseling *Multicultural* berkontribusi dalam memberikan layanan konseling yang lebih akurat. Karena kosenling *Multicultural* dalam melayani konseling lebih fokus pada masalah dan kebutuhan siswa dengan mengetahui jati diri

¹⁵ Elizar, *Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah*, (Jurnal Elsa, Volume 16, Nomor 2, September 2018) h.13

¹⁶ Nugraha, Agung, *Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor* (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik, 2012) h. 7

¹⁷Mamat Supriana, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) h.18

siswa, pribadi, suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Dengan memperhatikan realistik sosial budaya yang melingkupi kehidupan siswa, konselor bisa memberikan layanan konseling yang akurat dan memuaskan.

2. Tujuan Konseling *Multicultural*

Keefektifan konseling bergantung pada banyak faktor yang terpenting adalah relasi satu sama lain, dan saling mengerti antara konselor dan siswa. Perbedaan budaya yang ada di tanah air menuntut konselor perlu memahami berbagai kebudayaan yang ada. Pentingnya *Multicultural* bagi konselor sebagai bentuk kesadaran bahwa konselor dan siswa memiliki perbedaan budaya.¹⁸ Konseling lintas budaya atau konseling *Multicultural* ada karena masalah yang berkaitan dengan budaya, banyak orang mengartikannya secara berlainan yang mempersulit untuk mengetahui maknanya sehingga diartikan beragam dan berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi arti.¹⁹

Dalam perkembangannya kegiatan maupun layanan bimbingan dan konseling hampir selalu menggunakan pendekatan yang sarat akan nilai-nilai barat, karena itu pendekatan yang digunakan tidak selalu efektif dipraktekkan, terutama dalam budaya dan adat yang berbeda dengan budaya barat. Kenyataan seperti ini yang mendorong beberapa tokoh konseling untuk mengembangkan konseling *Multicultural*. Dalam penggunaannya konseling

¹⁸ Nuzliah, *Multicultural Counseling*, Jurnal Edukasi, Vol 2, No 2, 2016, h . 201

¹⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: GP Pres, 2013), 169

Multicultural memiliki tujuan, seperti yang di kemukakan oleh Nuzliah.

Nuzliah mengemukakan tujuan konseling *Multicultural* adalah:²⁰

- a. Membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal,
- b. Membantu siswa *Multicultural* agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya,
- c. Membantu siswa agar dapat hidup bersama dalam masyarakat *Multicultural* dan
- d. Memperkenalkan, mempelajari kepada siswa akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik

3. Aspek Dasar Konselor dalam Konseling *Multicultural*

Pelaksanaan konseling *Multicultural* atau lintas budaya terlibat konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, oleh karena itu konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya.²¹ Kehidupan manusia sangat beragam dilihat dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, budayanya, oleh karena itu penting bagi konselor untuk memiliki kesadaran terhadap keragaman budaya karena kekurangan dalam pemahaman

²⁰ Nuzliah, *Multicultural Counseling*, Jurnal Edukasi, Vol 2, No 2, 2016, h . 212

²¹ Mamat Suprianta, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),h. 173

terhadap perbedaan budaya dapat menimbulkan problematika di dalam proses konseling yang dilakukan.

Multicultural memiliki berbagai aspek yang menjadi isi dan sudut ragam keunikan *Multicultural* itu sendiri. Allen E Ivey mendeskripsikan ragam aspek isu *Multicultural* dalam bentuk sebuah kubus yang dinamakannya the *Multicultural cube*. Pada kubus tersebut ada 3 sisi yaitu: *locus*, *Multicultural issue*, dan *level of cultural identity development*. Permasalahan yang di alami individu merupakan kombinasi dari keseluruhan aspek isu *Multicultural* yaitu terkait dengan bahasa, gender, suku/ras, agama/keyakinan, orientasi kasih sayang, usia, masalah fisik, situasi sosial ekonomi dan trauma. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi pada individu yang mungkin berasal dari pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau Negara, karena cara pandangan individu dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya tempat individu tumbuh dan berkembang, yang mana sisi ini terletak pada sisi kiri kubus. Selanjutnya pada sisi kanan kubus merupakan identitas budaya pengembangan diri merupakan perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku dan ekspansi melalui tahap diidentifikasi dan diukur atau tingkat kesadaran:

- a. Kenaifan dan kesadaran tertanam diri sebagai makhluk budaya
- b. Realitas dan isu-isu budaya
- c. Penamaan masalah budaya
- d. Refleksi tentang makna diri sebagai makhluk budaya
- e. Internalisasi dan berpikir multiperspektif tentang *self-in-system* (individu dalam sebuah sistem).

Masyarakat *Multicultural* merupakan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan-perbedaan dalam aspek agama, suku, ras, etnis, adat istiadat, dan mendiami berbagai wilayah.²²

Penting bahwa konselor memahami budaya sendiri dan budaya peserta didik dalam rangka untuk bekerja dengan siswa tanpa memaksakan nilai budaya asing ke dalam budaya siswa, menyinggung siswa, atau perilaku nonverbal siswa yang salah diinterpretasikan. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau bias-bias, maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan budaya yang terjadi, hal tersebut agar siswa dapat merasa nyaman untuk tetap mengikuti proses konseling. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya bagi konselor namun juga bagi siswa terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah siswa atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan siswa.²³

Seorang konselor *Multicultural* tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya konseling *Multicultural*, terkadang digunakan juga istilah konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan

²² Faizah, *Konseling Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Vol 1 No.1, Desember 2015

²³ Prosiding Seminar Nasional, *Etika dan Profesi Konselor di Indonesia*, (Jakarta: Prodi Megister BK FKIP Universitas Indonesia, 2018), h. 167

bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu.

Dalam memahami siswa tentu saja karakter konselor dengan pemahaman multikultur merupakan hal yang harus diasah sebagai langkah pertama yang penting dalam bekerja dengan siswa. Hal tersebut memungkinkan konselor melihat siswa dari perspektif yang mungkin tidak kita miliki sebelumnya. Namun, setelah memahami siswa sangat penting bahwa kita memiliki beberapa cara untuk menerapkan pemahaman ini. Konselor yang efektif perlu menjadi orang yang kompeten secara budaya jika ia akan terhubung dengan siswanya.²⁴

Untuk memberikan layanan konseling *Multicultural* yang terbaik sangat dibutuhkan Konselor profesional yang memiliki kompetensi secara kultural. Menurut Sue ada tiga karakteristik, (1) Sikap dan Keyakinan (*Attitudes and Belief*), (2) Memahami pandangan siswa yang berbeda secara kultural (*Knowledge*), dan (3) Mampu mengembangkan strategi dan teknik interventi yang sesuai (*Skills*).²⁵ Dengan begitu ada tiga kata kunci, yaitu konselor, siswa, dan strategi. Semuanya bertumpu pada konselor, sejauh mana konselor secara kreatif bisa wujudkan layanan konseling *Multicultural* yang efektif. Efektivitas layanan konseling *Multicultural* sangat menentukan keberhasilan, sehingga utamanya memuaskan konseling.

²⁴ Neukrug, E., *The world of the counselor an introduction to the counseling profession* (Belmont: Brooks/Cole, 2012), h. 22

²⁵ Sue, D. W., Arredoude, P., & MCdaris, R. J, *Multucultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Proffesion*. Journal of Multicultural Counseling & Developoment., 20 (2), h. 64

Hays & Erford menyatakan bahwa konselor yang peka adalah konselor yang mengerti dan paham terhadap perbedaan dan keberagaman budaya pribadi konselor dan konseli yang dihadapi dalam layanan konseling. Dalam pelaksanaan konseling *Multicultural*, konselor harus mempunyai karakteristik yang dipersyaratkan. Dari berbagai sumber dapat digambarkan bahwa konselor *Multicultural* harus memiliki karakteristik:²⁶

- a. Kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi asumsi terbaru tentang perilaku manusia;
- b. Kesadaran memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi;
- c. Menerima nilai-nilai yang berbeda dari siswa dan mempelajarinya;
- d. Kesadaran terhadap karakteristik konseling secara umum;
- e. Kesadaran terhadap kaidah-kaidah dalam melaksanakan konseling;
- f. Mengetahui pengaruh kesukaan dan perhatian terhadap lingkungannya;
- g. Tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat proses konseling;
- h. Tidak boleh mendorong siswa untuk dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki konselor.

Dalam bekerja dengan siswa *Multicultural* diantaranya menggunakan akronim RESPECTFUL dan menerapkan Kompetensi Konseling *Multicultural*. Menggunakan akronim RESPECTFUL Model konseling RESPECTFUL ini menyoroti 10 faktor yang harus dipertimbangkan konselor dalam menangani siswa *Multicultural*, yaitu:

²⁶ Hays, Danica G. & Erford, Bradley T, *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach (2nd Edition)* (Tennessee: The Merrill Counseling Series, 2010), h. 30

R = *Religious/spiritual identity* (Religius)

E = *Economic class background* (Latar Belakang kelas ekonomi)

S = *Sexual identity* (Jenis Kelamin)

P = *Psychological development* (Perkembangan Psikologis)

E = *Ethnic/racial identity* (Etnis / Identitas Rasial)

C = *Chronological disposition* (Disposisi Kronologis)

T = *Trauma and other threats to their personal well-being* (Trauma dan ancaman lain terhadap kesejahteraan pribadi mereka)

F = *Family history* (Sejarah Keluarga)

U = *Unique physical characteristics* (Keunikan Karakteristik Psikis)

L = *Language and location of residence, which may affect the helping process* (Bahasa dan Lokasi tempat tinggal , yang dapat berdampak dalam proses layanan)

4. Prinsip-prinsip Dasar Konseling *Multicultural*

Dalam melaksanakan konseling Multikultur pendapat beberapa prinsip yang harus dijalankan secara optimal oleh konselor. Sebagai inisiator dan pihak yang membantu, konselor wajib memahami prinsip-prinsip tersebut dan mengaplikasikannya, dalam proses konseling. Adapun prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut :²⁷

a. Prinsip Multikultural Konseling Untuk Konselor

- 1) Kesadaran terhadap pengalaman dan sejarah dalam kelompok budayanya.

²⁷ Suhartiwi, *Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, (Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya, 2013 h .73–82.

2) Kesadaran tentang pengalaman diri dalam lingkungan arus besar kulturnya.

3) Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimilikinya.

4) Prinsip Multikultural Konseling Untuk Konseli

1) Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman budaya konseli yang dihadapi.

2) Kesadaran perceptual akan pemahaman dan pengalaman dalam lingkungan kultur dari konseli yang dihadapi.

3) Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri konseli dan nilai-nilainya.

4) Prinsip Multikultural Konseling Untuk Proses Konseling

1) Hati-hati dalam mendengarkan secara aktif, konselor harus dapat menunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal bahwa ia memahami yang dibicarakan konseli, dan dapat mengkomunikasikan tanggapannya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh konseli. Mempersiapkan mental dan kewaspadaan jika tidak memahami pembicaraan konseli dan tidak ragu-ragu memintak penjelasan. Dengan tetap memelihara sikap sabar dan optimis.

2) Secara singkat dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menuntut konselor dapat memahami secara baik tentang situasi budayanya dan budaya konseli, serta memiliki kepekaan

konseptual terhadap respon yang diberikan konseli, sehingga dapat mendorong optimisme, dalam mendapatkan solusi yang realistis.

- 3) Konselor pun harus memiliki sikap sabar, optimis dan waspada jika tidak dapat memahami pembicaraan konseli serta tidak ragu-ragu memintak penjelasan agar proses konseling berjalan efektif.

Menurut Sue ada lima panduan bagi konselor agar konseling lintas budaya berjalan efektif:²⁸

- a. Konselor mengenali nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anut sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima. Mereka kemudian akan dapat meintegrasikan pengertian ini kedalam tingkah laku dan perasaan yang tepat.
- b. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural. Tidak ada metode konseling yang bebas dari pengaruh budaya.
- c. Konselor mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas. Manusia adalah produk dari keadaan dimana mereka hidup.
- d. Konselor mampu berbagi cara pandang dari siswa dan tidak menanyakan keapsahannya.
- e. Konselor benar-benar kreatif dalam praktik konseling. Mereka dapat menggunakan beragam keahlian konseling dan menerapkan teknik konseling tertentu pada gaya hidup dan pengalaman tertentu.

²⁸ Samuel T Gladding 2012, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks.), h. 104.

Draguns menawarkan point kunci dalam pelaksanaan konseling *Multicultural* yaitu :²⁹

- a. Teknik konseling harus dimodifikasi jika terjadi proses yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Konselor harus mempersiapkan diri dalam memahami kesenjangan yang makin meningkat antara budayanya dengan budaya konseli pada saat proses konseling berlangsung.
- c. Konsepsi menolong atau membantu harus berdasarkan pada perspektif budaya konseli, dan konselor dituntut memiliki kemampuan mengkomunikasikan bantuannya serta memahami distress dan kesusahan konseli.
- c. Konselor dituntut memahami perbedaan gejala dan cara menyampaikan keluhan masing-masing kelompok budaya yang berbeda
- d. Konselor harus memahami harapan dan norma yang mungkin berbeda antara dirinya dengan konseli.

Kelima aspek tersebut menunjukkan konselor sebagai aktor utama dalam proses dituntut memiliki kemampuan dalam memodifikasi teknik konseling dan memahami aspek-aspek budaya dari konselinya serta memahami kesenjangan dan perbedaan antara budayanya dengan budaya konseli.

²⁹ Draguns, J. G, *Dilemmas and choices in cross-cultural counseling: The universal versus the culturally distinctive* (Hawaii: University of Hawaii Press, 1989), h. 125

5. Pelaksanaan Konseling *Multicultural* di Sekolah

Konseling *multicultural* di sekolah adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, menghargai, dan menghormati latar belakang bangsa Indonesia yang beranekaragam budayanya. Pendidikan *Multicultural* adalah suatu sikap yang memahami adanya perbedaan budaya bangsa Indonesia sebagai suatu keunikan, dengan tanpa adanya diskriminatif antar perbedaan-perbedaan tersebut. Pendidikan *Multicultural* merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap saling menghargai. Strategi ini amat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk menanamkan konsep kebudayaan, perbedaan budaya, dan demokrasi dalam arti yang luas.

Pendidikan *Multicultural* mencoba membantu menyatukan siswa yang berbeda-beda secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek dimana para siswa lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama, daripada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah siswa yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya, dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran *Multicultural* adalah pembelajaran yang didasari atas filosofi kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan keseimbangan setiap hak-hak manusia, sekalipun setiap orang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Hakekat

pendidikan *Multicultural* mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan berbasis *Multicultural* berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan *Multicultural* juga membantu peserta didik untuk mengakui pandangan-pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu pendidikan *Multicultural* diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Tujuan konseling *Multicultural* di sekolah dapat uraikan sebagai berikut:

- a) Sekolah berperan dalam memandang keberadaan peserta didik sebagai suku yang beraneka ragam.
- b) Membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.
- c) Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d) Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan.

Umumnya konseling *Multicultural* dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami perpindahan sekolah dari satu daerah ke daerah lainnya. Lingkungan

dan budaya baru seringkali menjadi hambatan peserta didik dalam bersosialisasi. Seperti peserta didik pindahan dari daerah Medan yang cenderung berkomunikasi dengan intonasi tinggi, hal tersebut sedikit bertentangan dengan budaya di Aceh yang masyarakatnya cenderung berkomunikasi dengan nada pelan. Sehingga peserta didik pindahan tersebut pun, seringkali dijauhi teman, karena dianggap kasar dan tidak sopan. Hal seperti inilah yang mengindikasikan konseling *Multicultural* dibutuhkan di sekolah dan guru BK dituntut untuk bisa menguasai konseling lintas budaya.

Pelaksanaan multicultural konseling dapat diberikan dengan beberapa cara atau pelayanan seperti konseling individual, bimbingan kelompok, klasikal, konseling kelompok dan lain sebagainya. Namun peneliti akan menjelaskan pelaksanaan konseling multikultural dengan layanan konseling individual terkait dengan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individual konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berfikir,berperasaan, sikap, dan perilaku³⁰

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang

³⁰ Ulinnuha Nuraini, *Layanan Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP PIRI I YOGYAKARTA* Diakses 12 Maret 2018

masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien (siswa).³¹ Tujuan konseling individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalah nya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya (rendah diri). Kemudian membantu dalam mengkoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat dan lingkungan sosialnya.³²

Berikut langkah pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan multikultural dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, dapat dipilah dalam lima tahap, yaitu:³³

- a. Tahap Pengantaran termasuk didalamnya menerima klien, kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan, jarak duduk, sikap duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara, dan penstruktur.
- b. Tahap penjajakan, Termasuk di dalamnya pertanyaan terbuka, konfrontasi, refleksi, suasana diam, dan kontak psikologis
- c. Tahap penafsiran, Tahap penafsiran, memberikan penjelasan-penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaan. Dalam konseling

³¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:Repika Aditama, 2009), h. 9.

³² Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005), h. 52.

³³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang,2004), h. 25.

memberikan penafsiran dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat memahami kejadian-kejadian dengan memberikan beberapa pandangan yang mungkin berkenaan dengan masalah yang dialaminya.

- d. Tahap pembinaan, Termasuk di dalamnya pemberian contoh, pemberian informasi, pemberian nasehat, kursi kosong, relaksasi, desensitisasi, alih tangan.
- e. Tahap penilaian, Termasuk di dalamnya penilaian segera (laisseg), penilaian jangka pendek (lajjapen), penilaian jangka panjang (lajjapang).

B. Komunikasi Sosial

1. Definisi Komunikasi Sosial

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama makna”. Yang dimaksud “sama makna” adalah tujuan inti dari dibangunnya komunikasi yang baik, yaitu adanya persamaan persepsi (sudut pandang) dan cara berpikir (pemahaman) dalam setiap interaksi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman saat berkomunikasi. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi merupakan pesan yang disampaikan.³⁴ Komunikasi mengacu

³⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 2013), h. 4.

pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.³⁵

Dalam psikologi komunikasi, komunikator melakukan proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan seluruh kemampuannya agar pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima dengan baik dan dapat memberikan timbal balik kepada komunikator.³⁶ Proses komunikasi akan dikatakan berhasil bila dapat menunjukkan yang dapat menjadi sumber kepercayaan komunikan, dengan demikian maka komunikator dapat dengan mudah melakukan persuasi kepada komunikan.³⁷ Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.³⁸

Menurut Salim sosial berasal dari bahasa latin "socius" yang artinya dari lahir, dibesarkan atau tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat dengan kehidupan bersama. Menurut Winarso menjelaskan komunikasi merupakan hal yang penting, setiap makhluk hidup punya cara komunikasi masing-masing, setiap manusia pun tak lepas dari cara dia melakukan komunikasi. Dalam kehidupan

³⁵ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan: Karisma, 2011), h.24.

³⁶ Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 1-2

³⁷ Heri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 120

³⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2009), h.32

sehari-hari disadari atau tidak komunikasi yaitu bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia.³⁹

Sosial dari bahasa latin "*socius*" yang artinya dari lahir, dibesarkan atau tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat dengan kehidupan bersama. Sudarno menekankan dari pengertian sebelumnya beliau menegaskan sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari banyak hubungan sosial dalam masyarakat (individu, keluarga, kelompok, kelas) dalam posisi sosial tertentu berdasarkan system nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu. Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu hal-hal yang berkenaan dengan hubungan kemasyarakatan atau sifat-sifat kemasyarakatan dan umum memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan sosial mempunyai arti berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum.

Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam dan masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial. Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup

³⁹ Winarso, Heru Puji. *Sosiologi Komunikasi Massa*.(jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) h.1

intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.⁴⁰

Menurut Partowisastro komunikasi sosial adalah proses komunikasi yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.⁴¹ Menurut Goldstein komunikasi sosial merupakan keterampilan yang harus diambil pada individu yang menjalani interaksi dengan individu dalam interaksi dengan individu atau kelompok individu lainnya. Penjelasan dari Hendropuspito dalam Sutaryo maka pengertian komunikasi sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut: a). Komunikator. b). Amanat. c.) Media untuk penyampaian amanat. d.)Komunikasikan e.) Tanggapan (respons).

2. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi Komunikasi Sosial Komunikasi itu penting aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan-hubungan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat komunikasi sosial mempunyai beberapa fungsi, Sutaryo dijelaskan bahwa ada beberapa fungsi komunikasi sosial yaitu:

- a. Memberi informasi

⁴⁰ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h .36

⁴¹ Partowisastro, *Psikologi Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 80

- 1) Manusia hanya dapat maju dan berkembang apabila dia mengetahui nilai-nilai yang perlu dicapai.
- 2) Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama mengenai nilai-nilai yang sudah berhasil dicapai, mengenai sarana-sarana yang harus dipakai dan bahaya-bahaya yang harus dihindari.
- 3) Setiap orang mempunyai hak untuk mendapat informasi yang berguna bagi hidupnya.

b. Memberi Bimbingan

Memberi bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi berfungsi memberikan bimbingan bagi warga masyarakat, amanat yang bernilai tinggi dapat menimbulkan gairah kerja, menghidupkan semangat yang telah padam. Warga masyarakat menyimpang dari pola-pola kelakuan yang benar dapat dikembalikan ke jalan yang benar. Bimbingan disampaikan lewat pesan (amanat) yang sifatnya menuntun, menyetujui, menolak, mencela, menegur, mendukung atau menentang, mengajak atau menganjurkan, memberi petunjuk mengenai prioritas tertentu diantara sekian banyak Tindakan yang harus dilaksanakan.⁴²

3. Motif Komunikasi Sosial Siswa

Motif komunikasi siswa merupakan alasan-alasan yang mendorong siswa menyampaikan pesan kepada teman atau gurunya. Prinsip dari komunikasi, yaitu mengandung unsur kesengajaan, tetapi pada kenyataannya motif komunikasi

⁴²Sutaryo, 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. h.34

siswa terdiri dari alam sadar dan alam bawah sadar. Motif yang datang dari alam sadar memiliki sifat proaktif, relatif terencana, sedangkan motif yang datang dari alam bawah sadar sifatnya yaitu muncul seketika, reaktif, relatif tidak terencana.⁴³

4. Manfaat Keterampilan Komunikasi Sosial Siswa

Keterampilan berkomunikasi siswa yang tinggi mempunyai beberapa manfaat yaitu:⁴⁴

- a. Mempermudah siswa untuk berdiskusi Siswa dalam berdiskusi melakukan berbagai tindakan, seperti bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, dan menyanggah.
- b. Mempermudah untuk mencari informasi Seorang individu yang mempunyai motif untuk mengetahui sesuatu yang baru, maka mereka akan segera mencari informasi tersebut.
- c. Mempercepat mengevaluasi data Keterampilan berkomunikasi mendukung siswa untuk dapat mengevaluasi data yang ada. Data tersebut, misalnya berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi kemudian siswa menyimpulkannya.
- d. Melancarkan membuat hasil kerja atau laporan Keterampilan berkomunikasi akan mendukung hasil belajar siswa. Guru dapat menilai dari hasil laporan siswa saat diskusi.

⁴³ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Macanan jaya Cemerlang, 2008), h. 38-39

⁴⁴ Mery Noviyanti, *Pengaruh Motivasi Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan, Jurnal Pendidikan Statistika*, FKIP-UT, Tangerang Selatan, Vol.12 No.2, 2011, h. 81.

C. Komunikasi Sosial Siswa Sebagai Proses Konseling *Multicultural*

Siswa di sekolah datang dari beragam latar belakang budaya yang berbeda. Konseling dengan pendekatan *Multicultural* sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Siswa dalam berkomunikasi yang ditujukan kepada organisme lain menggunakan salah satu unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa, dalam komunikasi merupakan alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. atau pengertian; sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil. Jika saja budaya diterjemahkan sebagai produk berpikir dan berkarya, maka jelaslah bahwa budaya merupakan sesuatu yang amat luas.

Definisi budaya menurut Barry adalah pandangan hidupsekelompok orang atau secara umum cara hidup kita seperti ini, *the way we are*, yang diekspresikan dengan cara (sekelompok orang) berfikir, mempresepsi, menilai, dan bertindak.⁴⁵ Budaya menurut Clifford Geertz, dapat dipahami sebagai: Pola makna yang tertanam dalam simbol dan ditransmisikan secara historis, sebuah sistem konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan (orang-orang) untuk berkomunikasi, bertahan hidup, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap terhadapnya.⁴⁶

Komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam

⁴⁵ Dedi Supriadi, *Konseling Lintas Budaya: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang BK* (FIP UPI, 2001) h. , 5.

⁴⁶ John Macleod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 274

suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas (kompleks aktivitas dalam lingkup komunitas tertentu). Komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam lingkungan siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa konseling *Multicultural* ditengah masyarakat yang kaya dengan berbagai latar belakang adat istiadat, akan membantu siswa yang menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialaminya serta juga membantu siswa dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Komunikasi sosial dengan konseling *Multicultural* juga akan meningkat.

5. Indikator Komunikasi Sosial Siswa

Indikator dalam penelitian ini mengambil dari bentuk bentuk komunikasi sosial menurut partowisastro yaitu:

a. Cooperation

Cooperation atau kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kerja sama merupakan bentuk proses komunikasi sosial yang paling dasar. Bentuk kerjasama umumnya yang dilakukan oleh siswa di sekolah ialah seperti kompromi, belajar kelompok dan bentuk kerjasama di kelompok maupun organisasi.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses interaksi sosial antar pribadi dan kelompok lainnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, hal ini bertujuan untuk mengkonsolidasikan posisi mereka sehingga timbul keseimbangan dan kesatuan sosial untuk menghindari dan meredakan interaksi ketegangan konflik. Bentuk akomodasi interaksi sosial yang umumnya dilakukan oleh siswa di sekolah ialah seperti mudah menjalin pertemanan dengan orang baru, mudah beradaptasi serta mempelajari budaya baru, dan mudah menerima perbedaan pendapat atau toleransi.

c. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial dimana individu yang memasuki budaya baru berbeda dengan budayanya, sehingga berbaur dan membuat interaksi sosial menjadi satu kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas asli budaya itu sendiri. Akulturasi umumnya sering dilakukan di sekolah karena pada dasarnya banyak siswa datang dari latar belakang budaya yang berbeda. Bentuk akulturasi yang terjadi di sekolah ialah seperti menerima kebudayaan yang ditempati, menjalankan kebudayaan setempat (tidak melakukan larangan atau melanggar budaya tersebut), serta menghargai budaya setempat.

d. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada individu dengan latar belakang kebudayaan berbeda dengan budaya setempat, namun karena interaksi yang terjadi terus-menerus sehingga timbul perlakuan baru dan menjadi kebudayaan campuran. Interaksi komunikasi sosial dalam proses

asimilasi yang sering terjadi di sekolah seperti keterbukaan terhadap budaya baru dan mengkonsolidasikan budaya asal dan budaya setempat menjadi sebuah budaya baru ‘ budaya serapan’ yang menjadi lebih berbau dengan budaya asal.⁴⁷



⁴⁷ Partowisastro, *Psikologi Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 80

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada umumnya penelitian dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi dua macam yaitu, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan analisis data berupa angka.⁴⁸ Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiono penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang bertujuan menguji hipotesa dari data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan teori dan konsep sebelumnya.⁴⁹

Metode eksperimen adalah adanya perlakuan (*treatment*), sedangkan dalam penelitian naturalistik tidak adanya perlakuan. Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan

⁴⁸ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*. (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 32

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h 14

untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁵⁰

Penelitian ini dilakukan untuk mencari data dan mendapatkan hasil dari eksperimen menggunakan Pendekatan *Multicultural* Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya, dengan menggunakan pendekatan *One Group Pre-Test-Post-Test Design* Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran satu kali pengukuran terhadap suatu objek sebagai *pre-test* atau sebelum memberikan perlakuan (*treatment*), kemudian objek yang terpilih untuk diberikan perlakuan.

Setelah itu barulah peneliti melakukan pengukuran lagi untuk melihat hasil *post-test* setelah siswa diberikan perlakuan (*treatment*). Adapun bentuk skema dari *desain* penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 *The One Group Pre-Test – Post Test Design.*

Tes Awal	Perlakuan	Tes akhir
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 = *Pre-test* (tes awal) kondisi awal komunikasi sosial siswa sebelum diberi perlakuan menggunakan pendekatan multikultural konseling secara individual

X_1 = Perlakuan dengan menerapkan pendekatan multikultural konseling secara individual

O_2 = *Post-test* (tes akhir) kondisi akhir setelah diberi perlakuan menggunakan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, h .107

pendekatan multikultural konseling secara individual

B. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi penelitian dan sumber data Populasi

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Panga Aceh Jaya, alasan peneliti memilih sekolah ini adalah karena peneliti sudah melakukan kegiatan magang dan telah mengenal guru BK serta jajaran staf yang ada di SMAN 1 Panga Aceh Jaya. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lokasi tersebut. di SMAN 1 Panga Aceh Jaya juga merupakan sekolah yang sesuai dengan subjek penelitian ini, dimana banyak siswa yang berbeda daerah serta tidak menunjukkan bentuk bentuk komunikasi sosial yang seharusnya sehingga sesuai dengan penelitian ini.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sementara sampel adalah bagian dari populasi.⁵¹ Populasi adalah himpunan yang lengkap dari populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan ataupun mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang dipelajari sifat-sifatnya, adapun sampel yaitu sebagian yang diambil dari populasi.⁵²

Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah “seluruh siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Panga aceh jaya”.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, h .49

⁵² Sudjana, *Metode Statistik Edisi VI*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 6

3. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵³

Sample merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya⁵⁴.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung⁵⁵. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- a. Terdaftar sebagai siswa SMAN 1 Panga, Aceh Jaya
- b. Terdaftar sebagai siswa kelas XI IPA
- c. Tidak melakukan bentuk komunikasi sosial yang baik
- d. Berada pada kategori komunikasi sosial rendah

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 118.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 81

⁵⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h.61.

Berdasarkan penjelasan teknik pengambilan sampel dan karakteristik sampel diatas maka peneliti mengambil 5 sampel yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiono instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur penelitian berupa fakta alam ataupun sosial yang diamati.⁵⁶ Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel pada suatu penelitian sehingga peneliti mudah melakukan pengumpulan data.⁵⁷ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Angket yang digunakan tipe angket pilihan yang meminta responden untuk memilih jawaban, satu jawaban yang sudah ditentukan. Untuk alternatif jawaban dalam angket ini ditetapkan skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan dengan menggunakan *skala likert*. Skala *likert* merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan.⁵⁸

Modifikasi skala *likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat, modifikasi skala *Likert* meniadakan katagori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan yaitu:

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018) h.82

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai Dengan Basica*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), Hal.19

1. Katagori tersebut memiliki arti ganda, biasanya diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban, dapat diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu.
2. Tersediannya jawaban ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah.
3. Maksud katagori SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Maka dalam penelitian ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial⁵⁹.

Responden dapat memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang disesuaikan dengan keadaan subjek. Dari uraian diatas skala likert yang dimaksud memiliki bobot skor dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor item alternatif jawaban responden

No item	Nomor Item	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak	1	4

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2018), hal.19

Jawaban skor positif diberi skor 4, 3, 2, 1 sedangkan jawaban untuk soal negatif diberikan 1, 2, 3, 4 sesuai dengan arah yang dimaksudkan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada siswa adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pertanyaan tentang disiplin sekolah. Format respons yang digunakan dalam instrumen terdiri dari 4 pilihan yang menyatakan stres akademik dari tingkat sangat setuju (SS) sampai sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Sosial Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item		Σ Item
			<i>Fafourable</i> (+)	<i>Unfafourable</i> (-)	
Komunikasi Sosial	Cooperation	1. Kompromi	1,2	3,4	4
		2. Belajar kelompok	5,6,7	8,9	5
		3. Organisasi	10,11	12,13	4
	Akomodasi	1. Menjalin pertemanan	14,15	16,17	4
		2. Mempelajari kebudayaan	18,19	20,21	4
		3. Toleransi	22	23	2
	Akulturasi	1. Menerima kebudayaan setempat	24,25,26,27	28,29,30	7
		2. Mengaplikasikan budaya setempat	31	32,33	3
			3. Menghargai kebudayaan	34	35

	Asimilasi	1. Keterbukaan	36	37	2
		2. Penyerapan	38,39	40	3

Berdasarkan tabel diatas terdapat 4 indikator komunikasi sosial siswa , terdapat 40 item pernyataan yang terdiri dari 21 item *favourable* dan 19 item *unfavourable* dari indikator yang bersangkutan dengan komunikasi sosial siswa. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Peneliti melakukan tahapan *judgment* instrumen terlebih dahulu, yaitu validitasi konstruk yang dilakukan penimbangan oleh 2 orang dosen ahli untuk mengetahui kelayakan instrumen. Masukan dari dosen ahli dijadikan dasar dalam penyempurnaan alat pengumpulan data yang telah dibuat. Hasil penimbangan menunjukkan 40 item dapat digunakan kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reabilitas instrumen. Hasil penimbangan dari ahli ditampilkan pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3. 4
Hasil Penimbangan Angket Pengungkap Komunikasi Sosial Siswa

Hasil Penimbangan Pakar	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	40

1. Uji Validasi Instrument

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrument, instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi pula. Namun

apa bila instrument yang kurang valid maka validitasnya akan rendah pula. Valid berarti instrument tersebut mengukur hal yang sebenarnya.

Validitas dapat disimpulkan sebagai suatu ukuran yang mengukur tingkat keabsahan atau kesahihan suatu instrument. Adapun rumus kolerasi manual yang dapat digunakan ialah dengan rumus kolerasi *product moment*⁶⁰ sebagai berikut:

$$\frac{n (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan: $(\sum X)^2$

r_{xy} = koefesien korelasi antara X dan Y

X = Skor butir

Y = skor total

Dasar pengambilan uji validitas ini dengan membandingkan nilai rhitung dengan rtabel. Perbandingan nilai rtabel dan rhitung untuk uji validitas adalah sebagai berikut.

Jika nilai rhitung > rtabel = Valid
Jika nilai rhitung < rtabel = Tidak Valid

Adapun cara mencari nilai rtabel dengan N=30 pada signifikansi 5% pada distribusi nilai rtabel statistik. Maka diperoleh nilai rtabel sebesar 0,349.

Selanjutnya nilai signifikasi (sig.) dapat dilihat sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi < 0,05 = Valid

⁶⁰ Shuharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) ,h, 213

Jika nilai signifikansi $> 0,05 =$ Tidak Valid

Uji validitas dilakukan pada data instrumen skala *likert* dengan jumlah 40 item pernyataan yang di isi oleh 23 responden. Setelah uji validitas, maka ditemukan 5 butir pernyataan yang tidak valid dan 35 butir pernyataan yang valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Butir Item

No	Butir Soal	Total Item Korelasi	Keterangan
1	Butir 1	0.237	Gugur
2	Butir 2	0.720	Baik
3	Butir 3	0.837	Baik
4	Butir 4	0.571	Baik
5	Butir 5	0.571	Baik
6	Butir 6	0.841	Baik
7	Butir 7	0.606	Baik
8	Butir 8	0.834	Baik
9	Butir 9	0.724	Baik
10	Butir 10	0.638	Baik
11	Butir 11	0.861	Baik
12	Butir 12	0.612	Baik
13	Butir 13	0.668	Baik
14	Butir 14	0.625	Baik
15	Butir 15	0.831	Baik
16	Butir 16	0.669	Baik
17	Butir 17	0.627	Baik
18	Butir 18	0.655	Baik
19	Butir 19	0.573	Baik
20	Butir 20	0.767	Baik
21	Butir 21	0.793	Baik
22	Butir 22	0.309	Baik

23	Butir 23	0.874	Baik
24	Butir 24	0.871	Gugur
25	Butir 25	0.857	Baik
26	Butir 26	0.838	Baik
27	Butir 27	0.800	Baik
29	Butir 29	0.828	Baik
30	Butir 30	0.878	Baik
31	Butir 31	0.397	Baik
32	Butir 32	0.389	Baik
33	Butir 33	0.882	Baik
34	Butir 34	0.398	Baik
35	Butir 35	0.235	Baik
36	Butir 36	0.866	Gugur
37	Butir 37	0.96	Baik
38	Butir 38	0.184	Gugur
39	Butir 39	0.184	Gugur
40	Butir 40	0.654	Baik

2. Reabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi, reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengetahui reliabilitas instrumen angket. Rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyak butiran pernyataan

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = Varian total

Uji reliabilitas dilakukan setelah item instrumen dinyatakan valid. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0.60$. Interpretasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan analisis reliabilitas, diketahui nilai *Cronbach's Alpha* .karena nilai > 0.6 , artinya instrumen penelitian dinyatakan reliabel.⁶¹

Adapun output SPSS seri 18 uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Dari pengujian reabilitas menggunakan spss-18 diketahui bahwa $N = 60$, nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.942. Menurut Wiratna Sujarweni dikatakan reliable apabila nilai *cronbach's alpha* > 0.6 . Jadi dapat disimpulkan bahwa pertanyaan tersebut reliabel.

Jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna Jika α antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi Jika α antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas ⁶²

Tabel 3.6.
Hasil uji reliabilitas skala komunikasi sosial

<i>Variable</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Tafsiran
<i>Komunikasi sosial</i>	0.942	35	Reabilitas Sempurna

D. Teknik Pengumpulan Data

⁶¹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h.192.

⁶² Perry Roy Hilton and Charlotte Brownlow, *SPSS Explained*, (East Sussex: Routledge, 2004) h. 364

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya dengan persoalan yang dihadapi, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data: observasi, dan angket.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa perubahan kinerja proses pembelajaran.⁶³ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang digunakan dengan penelitian perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁴

Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi yang ditujukan untuk memperoleh segala informasi yang terjadi selama proses penerapan belangsung.

2. Angket

Angket (*self-administered questionnaire*) merupakan bentuk pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh peserta didik sebagai responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan atas jawaban dari pernyataan-pernyataan yang diajukan.⁶⁵ Skala *likert* merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan

⁶³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 72

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 203.

⁶⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h 85

yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan.⁶⁶ Untuk alternatif jawaban dalam angket ini ditetapkan skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan dengan menggunakan angket skala *likert*.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, uji normalitas, analisis regresi linier sederhana, dan uji hipotesis atau uji-t.

1. Uji Normalitas

Penggunaan *statistic parametris* menyatakan bahwa data setiap variabel akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data⁶⁷. Uji normalitas dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas ($\text{Sig} > 0,05$). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov smirnov*, rumusnya sebagai berikut:

$$KS = 1,36 \sqrt{\frac{-n_1 + n_2}{n_1 \times n_2}} n_1 \times n_2$$

Keterangan:

KS = Harga kolmogorov-smirnov

n_1 = Jumlah sampel yang diobservasi/diperoleh

n_2 = Jumlah sampel yang diharapkan

⁶⁶ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 19

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, h. 61

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas tersebut yaitu:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 5% atau 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 5% atau 0,05 maka data dianggap berdistribusi tidak normal

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Regresi linier sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar variabel. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Adapun variabel X pada penelitian ini adalah pendekatan konseling *multicultural* sebagai variabel independen dan variabel Y yaitu komunikasi sosial siswa sebagai variabel dependen. Berikut rumus pada regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Garis regresi/ Variabel response

variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik. Dan bila (-) maka terjadi penurunan. (pendekatan multikultural konseling)

X : Variabel bebas (kemampuan komunikasi sosial siswa)

a : Konstanta atau Intercept

b : Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan

Secara teknis b merupakan tangen dari (perbandingan) antara panjang garis variabel dependen, setelah persamaan regresi ditemukan.⁶⁸ Besarnya konstanta a dan b dapat ditentukan melalui persamaan:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$
$$b = \frac{n (\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R Square) atau biasa disimbolkan dengan R² digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel X (pendekatan multikultural konseling) terhadap variabel Y (komunikasi sosial),

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) cet. Ke-20, H. 237-239

dengan syarat hasil uji F (hasil uji regresi linier sederhana) bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X (pendekatan multikultural konseling) terhadap variabel Y (komunikasi sosial).

Besarnya nilai koefisien determinasi atau R square hanya antara 0-1. Sementara jika dijumpai R square bernilai minus (-), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh X (pendekatan multikultural konseling) terhadap Y (komunikasi sosial). Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R square), maka artinya pengaruh variabel X (pendekatan multikultural konseling) terhadap variabel Y (komunikasi sosial) semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai R square semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel X (pendekatan multikultural konseling) terhadap variabel Y (komunikasi sosial) akan semakin kuat.⁶⁹

2. Uji Hipotesis (Uji- T)

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau dapat diterima. Hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai suatu populasi.⁷⁰ Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Rumusan hipotesis pada analisis regresi linier sederhana sedikit berbeda dengan rumusan lainnya. Menurut sudjana

⁶⁹ Sahid Raharjo, "Makna Koefisien Determinasi (R Square) dalam Analisis Regresi Linear", <https://www.spssindonesia.com/2017/04/makna-koefisien-determinasi-r-square.html>. diakses 10 Januari 2022

⁷⁰ I Made Yuliara, *Modul Regresi Linier Sederhana*, (Bali; Universitas Udayana, 2016).

(2005) menyatakan, kriteria kesimpulan pengujian hipotesis, hipotesis model regresi linier jika $F \geq (1-\alpha)(k-2, n-k)$ atau tolak $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Distribusi F diambil dari dk pembilang = $(k - 2)$ dan dk penyebut = $(n - k)$. Berikut hipotesis pada regresi linier sederhana.

Ho: Ada pengaruh pendekatan *multicultural counseling* terhadap komunikasi sosial siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya

Ha: Tidak ada pengaruh pendekatan *multicultural counseling* terhadap komunikasi sosial siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya

Menentukan tingkat signifikansi dengan Rumus Uji t

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5 % atau 0.05 yang merupakan ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.⁷¹ Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara:

- Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a di tolak artinya bahwa ada pengaruh pendekatan *multicultural counseling* terhadap komunikasi sosial siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya

⁷¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. h. 187

- Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima artinya bahwa tidak ada pengaruh pendekatan *multicultural counseling* terhadap komunikasi sosial siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil dan Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panga, berdiri sejak tahun 1988. Dan telah menunjukkan perkembangan yang pesat, sekolah ini beralamat di Jl. Harun Gadeng No.04 Keude Panga, Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Hingga kini sekolah SMAN 1 Panga Aceh Jaya masih beroperasi dan menjadi sekolah unggulan yang memiliki banyak peminat. Siswa di sekolah berjumlah 280 siswa dengan asal daerah yang berbeda namun masih di dominasi oleh penduduk setempat. Hasil observasi sekolah berupa profil sekolah, data dilihat pada tabel dibawah in.

**Tabel 4.1
Profil dan Gambaran Umum Sekolah**

Nama	SMAN 1 Panga Aceh Jaya
NPSN	10105059
Alamat	Jln. Harun Gadeng , No.4 keude panga
Kode Pos	23653
Desa/Kelurahan	Keude Panga
Kecamatan/Kota (LN)	Panga
Kab.-Kota/Negara (LN)	Aceh Jaya

Propinsi/Luar Negeri (LN)	Aceh
Status Sekolah	Negeri
Waktu Penyelenggaraan	Pagi/ 6 hari
Jenjang Pendidikan	SMA
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	42/107.7/T.988
Tanggal SK. Pendirian	1988-04-28
No. SK. Operasional	168
Tanggal SK. Operasional	2005-04-01
Akreditasi	A
No. SK. Akreditasi	099/BAP-SM.Aceh/SK/XI/2017
Tanggal SK. Akreditasi	17-11-2017
No. Sertifikasi ISO	Belum ada

2. Sarana dan pra sarana SMAN 1 Panga Aceh Jaya

Tabel 4.2.
Data Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana/prasarana	Unit	Kondisi
1	Ruang kelas	11	Baik, peralatan lengkap
2	Ruamh Kepsek	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	perpustakaan	1	Baik,buku terawat dan bersih
5	Ruang osis	1	Baik
6	Ruang Bk	-	Bk belum memiliki ruang khusus namun kegoiatan konseling di lakukan di ruang pramuka dikarenakan ruang tersebut jarang digunakan
7	Ruang kesenian	-	Belum ada
8	Ruang Pramuka	1	Layak
9	Lab IPA	1	Baik
10	Lab Bahasa	1	Baik
11	Lab Komputer	1	Baik
12	Lab multimedia	1	Baik

13	Mushalla	1	Baik
14	Lapangan basket/volley	1	Baik
15	Wc siswa	2	Layak
16	Kantin	2	Baik
17	Tempat Parkir	1	Baik
18	Mes Dewan Guru	2	Baik
19	Aula	1	Baik

3. Visi dan Misi SMAN 1 Panga Aceh Jaya

Adapun visi dan misi serta tujuan sekolah, di SMAN 1 Panga Aceh Jaya diuraikan dalam sebagai berikut:

a. Visi

Mencetak lulusan yang berkualitas, ber-IMTAQ, terampil, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki daya saing yang tinggi sesuai dengan perkembangan IPTEK serta mampu menghadapi tantangan global.

b. Misi

- a. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga mampu mengembangkan potensi akademiknya secara optimal serta berkualitas yang dilandasi oleh iman dan taqwa
- b. Menumbuhkan semangat persaingan yang bersifat positif untuk mendorong siswa mengembangkan potensi diri yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi tantangan global
- c. Memupuk rasa kerja sama yang tinggi kepada semua warga sekolah
- d. Memupuk rasa cinta terhadap ajaran agama guna mengembangkan sikap mental dan moralitas yang positif bagi semua warga sekolah

- e. Mendidik siswa untuk memiliki keterampilan/kecakapan hidup sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya bermasyarakat
- f. Menumbuhkan rasa cinta lingkungan yang bersih, indah, aman dan nyaman
- g. Memupuk apresiasi yang tinggi terhadap budaya dan karakter bangsa dalam beragam Wujudnya
- h. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler Sesuai dengan potensi yang dimiliki

4. Tujuan Sekolah

- a. Menciptakan peserta didik yang berkualitas, unggul dan berakhlak mulia
- b. Memfasilitasi siswa dalam meraih cita-cita masa depan sesuai dengan bakat dan skillnya
- c. Menguasai IMTAQ dan IPTEK Sesuai dengan tuntutan zaman
- d. Menciptakan generasi yang berwawasan kebangsaan, patriotis dan islami
- e. Menciptakan peserta didik yang berkualitas, unggul dan berakhlak mulia
- f. Mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi

B. Profil Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya

Profil komunikasi sosial siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Profil komunikasi sosial siswa merupakan gambaran tingkatan dalam komunikasi sosial. Adapun batas nilai dari pengkategorian komunikasi sosial siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya berdasarkan hasil *pre-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Kategori komunikasi sosial Siswa

No	Batas Nilai	Kategori Komunikasi sosial
1	$x < 93$	Rendah
2	$94 < x < 113$	Sedang
3	$X > 114$	Tinggi

Pada tabel diatas menyatakan batas nilai lebih kecil dari pada 93 berada pada kategori rendah, batas nilai 93-113 berada pada kategori sedang, dan pada batas nilai lebih dari 113 berada pada kategori tinggi. Kategori tersebut diperoleh dengan mencari nilai rata-rata, kemudian mencari nilai standar deviasinya. Kategori kemudian ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

Rumus Kategori

Tinggi	$X > M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

M = Rata-rata skor

SD = Standar Deviasi

X = Skor masing-masing responden⁷²

Berdasarkan rumus maka komunikasi sosial peserta didik dikelompokkan pada kategori yang sesuai dengan persentase masing-masing. Persentase kategori komunikasi sosial yang dialami peserta didik menggunakan rumus:

$$P = \frac{F \text{ (Skor yang dicapai)}}{N \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100$$

Hasil persentase komunikasi sosial kelas XI IPA di SMA 1 Panga pada tabel 4.4:

Tabel 4.4.
Tingkat Persentase Komunikasi sosial Siswa di SMAN 1 Panga Aceh Jaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2	12%
Sedang	16	68%
Rendah	5	20%
Jumlah	23	100%

Tabel 4.4. diatas menjelaskan terdapat 5 orang peserta didik dengan persentase 20 % yang terindikasi komunikasi sosial kategori rendah Sementara 17 orang peserta didik dengan persentase 68% melaksanakan komunikasi sosial dalam kategori sedang dan 3 orang peserta didik lainnya dengan persentase 12% memiliki komunikasi sosial kategori tinggi.

⁷² Saiduddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 49

C. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Panga Aceh Jaya, adapun pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan *pre-test* berupa instrumen angket skala komunikasi sosial kemudian dilanjutkan dengan memberi layanan konseling menggunakan konseling dengan menggunakan pendekatan multikultural konseling, yang terdiri dari empat kali melakukan *treatment*. Adapun rincian secara umum *treatment* konseling yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan layanan konseling individual dengan pendekatan multikultural kepada seluruh sampel penelitian berdasarkan hasil skor *pre-test* siswa yang memperoleh skor komunikasi sosial dengan nilai lebih rendah.

Tujuan dilakukan layanan konseling kepada siswa yang menjadi sampel penelitian adalah untuk menggali lebih rinci tentang komunikasi sosial yang dialami, mengetahui bagaimana perasaan dan kendala stres yang dirasakannya. Secara khusus rangkaian pemberian *treatment* yang peneliti lakukan adalah

1. *Pre-test*

Pre-test diberikan kepada peserta didik kelas XI IPA yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2021, berupa pemberian instrumen angket Komunikasi Sosial Siswa. *Pre-test* diberikan di kelas XI IPA 1 dengan populasi 25 orang.

Peneliti memperoleh jawaban *pre-test* dan mengelompokkan tingkat komunikasi sosial siswa dalam tiga kategori, yaitu; Kategori tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5.
Hasil Nilai *Pre-Test* Responden

No	Nama	Skor	Kriteria
1	APS	115	TINGGI
2	RZ	91	RENDAH
3	DM	92	RENDAH
4	FJ	122	TINGGI
5	MZ	105	SEDANG
6	LIM	112	SEDANG
7	DD	108	SEDANG
8	EP	95	SEDANG
9	MS	101	SEDANG
10	FA	108	SEDANG
11	PS	87	RENDAH
12	MF	108	SEDANG
13	ER	102	SEDANG
14	FZ	110	SEDANG
15	MF	101	SEDANG
16	RN	124	TINGGI
17	KH	111	SEDANG
18	DR	101	SEDANG
19	AM	92	RENDAH
20	YD	100	SEDANG
21	ML	103	SEDANG
22	EM	100	SEDANG
23	ZH	89	RENDAH

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa dari 23 siswa menunjukkan terdapat 2 orang siswa berada pada kategori komunikasi sosial

tinggi, 16 siswa berada pada kategori sedang, dan 5 lainnya berada pada kategori rendah.

Siswa yang memiliki komunikasi sosial dengan nilai rendah sesuai yang berjumlah 5 orang akan diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan pendekatan *multicultural* melalui konseling individual untuk membantu meningkatkan komunikasi sosial siswa. Untuk melihat hasil skor pre-test siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) terdapat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Nilai *Pre-Test* Siswa Sebelum Perlakuan (*Treatment*)

Nama	Nilai <i>pre-test</i>	Kategori
RZ	91	RENDAH
DM	92	RENDAH
PS	87	RENDAH
AM	91	RENDAH
ZH	89	RENDAH

Tabel 4.6 diatas menunjukkan siswa dengan skor kategori terendah yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

2. *Treatment* (perlakuan)

a. Pemberian *Treatment* I

Treatment I dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 November 2021, dengan topik “Mengenal Indahnya Multikultural di Aceh”. *Treatment* dilakukan pada 5 siswa dengan jam yang berbeda selama 30 menit. Pemberian *treatment* berupa layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan konseling multikultural secara individu dengan tujuan agar siswa memberikan gambaran ragam sub-budaya di aceh, siswa menyatakan tentang pikiran-pikiran negatif akibat tidak memahami bahasa daerah dengan baik

sehingga dikucilkan dari kelompok (permasalahan komunikasi sosial), serta mendapatkan gambaran singkat tentang permasalahan dalam pemikirannya terhadap komunikasi antar budaya dan masyarakat. Konselor fokus menganalisa sejauh apa permasalahan yang dirasakan siswa terhadap perbedaan *multicultural* yang dialaminya dan memberikan gambaran tentang dampak dari sikap yang salah yang diambil untuk menyikapi perbedaan *multicultural* tersebut, serta menyadarkan siswa tentang toleransi kepada sesama dan antar kebudayaan berbeda.

Hasil dari treatment I merupakan langkah awal peneliti untuk mengenalkan permasalahan yang mereka alami berkaitan dengan kemajemukan budaya yang ada di Aceh, oleh karena itu peneliti memberikan treatment II sebagai lanjutan tahap dari treatment I.

b. Pemberian *Treatment II*

Pemberian *treatment* kedua pada hari Jum'at dan Sabtu yaitu pada tanggal 26-27 November 2021, peneliti memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan multikultural dengan topik “Indahnya Toleransi di Budaya ku” merupakan kegiatan lanjutan dari treatment I. Tujuan pemberian layanan tahap ini untuk menyadarkan peserta didik untuk pentingnya hidup bertoleransi dan menghormati masing-masing adat kebudayaan daerah. Pada tahap ini sudah adanya pemindahan fokus dari pikiran negatif ke pikiran yang lebih positif. Peneliti mengarahkan siswa untuk melakukan Kesadaran dan pengertian/pemahaman pentingnya bertoleransi dengan budaya yang berbeda. Konselor menekankan penerapan pribahasa

tentang kemajemukan budaya “Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” artinya, siswa dengan sub-budaya gayo dan jamu setidaknya mau belajar berkomunikasi dengan bahasa aceh meskipun tidak lancar, begitupun sebaliknya siswa dengan suku aceh, harus mau belajar untuk bisa berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar. Peneliti juga memberikan tantangan kepada siswa untuk bertukar bahasa. Siswa dengan latar belakang bukan berasal suku aceh, mencari teman yang dari suku aceh agar bisa belajar berkomunikasi dengan bahasa aceh. Sementara siswa bersuku aceh yang tidak bisa berbahasa indonesia diminta untuk mendapatkan teman yang bisa mengajari mereka berbahasa indonesia.

Hasil dari treatment II cukup mendapatkan antusias dari siswa. Mereka mulai menerima dan setuju untuk bisa berpikir terbuka dan bertoleransi. Namun peneliti belum melihat pengentasan masalah yang di alami siswa, maka peneliti melakukan treatment III, pada pertemuan selanjutnya.

c. Pemberian *Treatment III*

Pemberian *treatment* ketiga dilakukan pada hari Senin 29 November 2021. Treatment dilakukan pada 5 siswa dengan jam yang berbeda selama 30 menit. Adapun tujuan *treatment III* ini peneliti memberikan penguatan pada pikiran-pikiran positif peserta didik atau siswa telah memperlihatkan perubahan persepsi negatif menjadi positif dan perubahan tingkah laku menjadi bersosialisasi dengan teman dari suku yang berbeda. Pada *treatment III* peneliti meminta siswa untuk mengemukakan progres komunikasi sosial siswa, peneliti

mengajak siswa untuk berpikir bagaimana agar sikap maupun pemikiran ‘salah paham’ selama ini mengenai budaya menjadi cara untuk saling menghormati budaya dan adat setempat. Terlihat bahwa siswa memahami harapan dan norma yang mungkin berbeda antara dirinya dengan orang lainnya.

Hasil treatment III terlihat sudah mulai ada progres, tapi siswa belum terlalu terbuka dan *luwes* dalam menjalin pertemanan karena proses tersebut masih dirasa baru untuk dua kelompok siswa yang mengalami masalah komunikasi sosial.

d. Pemberian *Treatment IV*

Pemberian treatment ke-empat dilakukan hari Jumat dan Sabtu tanggal 3-4 Desember, peneliti melakukan sekali lagi perlakuan dengan mengulangi tahap awal konseling individual dimana siswa diminta untuk mengemukakan pikiran negatif karena perbedaan budaya yang dialami siswa. Berbeda dengan *treatment* satu pola pikir siswa tentang pikiran negatif telah berkurang, konselor menguatkan kembali keyakinan-keyakinan asumsi dan perilaku barunya itu. Kemudian peneliti melakukan evaluasi untuk melihat apakah siswa sudah bisa untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman sebayanya.

e. *Post test*

Post-test dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2021 terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian dan sudah diberikan *treatment*. Tujuan dari pemberian dan pelaksanaan *post-test* adalah untuk membantu siswa dalam mengukur tingkat Komunikasi sosial yang dialami setelah mengikuti rangkaian kegiatan layanan

konseling dengan menggunakan pendekatan *multicultural* untuk komunikasi sosial yang dialami oleh siswa dalam kategori rendah ke kategori tinggi.

Pelaksanaan kegiatan *post-test* peneliti mengarahkan siswa untuk mengisi instrumen skala *post-test* dengan menjelaskan secara rinci mengenai langkah-langkah pengisian dan tujuan pengisian *post-test*. Hasil *post-test* pada pengungkapan Komunikasi sosial memperoleh skor tinggi dan sedang dari skor *pre-test*. Terdapat perubahan skor komunikasi sosial siswa dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel. 4.7.
Data Pre-Test dan Post-Test responden

Nama	Nilai <i>pre-test</i>	Kategori	Nilai <i>Post test</i>	Kategori
RZ	91	RENDAH	115	TINGGI
PS	92	RENDAH	112	SEDANG
AM	87	RENDAH	108	SEDANG
AR	92	RENDAH	124	TINGGI
ZH	89	RENDAH	111	SEDANG

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *post-test* responden cenderung meningkat dibandingkan *pre-test* sebelumnya. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat komunikasi sosial yang dialami siswa juga meningkat. Kegiatan dalam mengelola data adalah pengelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum dilakukan analisis data maka dilakukan pengujian prasyarat penelitian berupa analisis statistik parametris

1. Uji Normalitas

Kegiatan dalam pengolahan data yaitu mengelompokkan data, mentabulasikan data, melakukan perhitungan dari data seluruh sampel (responden) yang diteliti untuk itu perlu data yang baik dan layak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal, maka terlebih dahulu di uji normalitas dengan uji Kolmogorov- Smirnov. Normal dan tidaknya sebuah data penelitian dapat dilihat dari pengambilan keputusan jika $\text{sig} > 0,05$ maka disebut data berdistribusi normal. Sedangkan jika $\text{sig} < 0,05$ maka disebut data tidak berdistribusi dengan normal. Untuk membuktikan normalitas data maka dilakukan pengujian dengan menggunakan aplikasi SPSS, selesai pengujian normalitas data dilakukan dengan demikian memperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Ouput Normalitas K-S Soal Pre-Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pre- Test
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90,2000
	Std. Deviation	2,16795
Most Extreme Differences	Absolute	,244
	Positive	,203
	Negative	-,244
Kolmogorov-Smirnov Z		,545
Asymp. Sig. (2-tailed)		,927

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil nilai uji normalitas Kolmogorov-Smirnov data pre-test komunikasi sosial siswa adalah 0,927 lebih besar dari ($\text{sig} > 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa data pretest komunikasi sosial siswa berdistribusi normal. Kemudian untuk ouput hasil uji normalitas data *post-test* Komunikasi Sosial siswa sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Ouput Normalitas K-S Soal Post-test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Post Test
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	114,00
	Std. Deviation	6,124
Most Extreme Differences	Absolute	,235
	Positive	,235
	Negative	-,164
Kolmogorov-Smirnov Z		,526
Asymp. Sig. (2-tailed)		,945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil nilai uji normalitas Kolmogorov-Smirnov data post test Komunikasi Sosial siswa adalah 0,945 lebih besar dari ($\text{sig} > 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa data post test konseling *multicultural* dengan komunikasi sosial siswa berdistribusi normal.

Tabel 4.10
Tabel Hasil Kenaikan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Nama	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Kenaikan Skor
RZ	91	115	24
PS	92	112	20
AM	87	108	21
AR	92	124	32
ZH	89	111	22

Tabel 4.10 menggambarkan hasil *pre-test* dan *post-test* komunikasi sosial siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil *pre-test* pada kategori rendah dengan jumlah 5 peserta didik meningkat dengan hasil *post-test* pada kategori sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil skor rata-rata, nilai *pre-test* mengalami kenaikan sebesar 25% dibanding sebelumnya, artinya konseling *multicultural* yang diuji dalam penelitian ini memiliki daya pengaruh yang cukup baik karena menghasilkan peningkatan yang signifikan. pada komunikasi sosial siswa. Pada perubahan skor rata-rata komunikasi sosial pada *pre-test* dan *post-test*, dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4.11 Hasil Paired Samples Statistics
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRE-TEST	90,20	5	2,168	,970
POST-TEST	114,00	5	6,124	2,739

Tabel 4.11. menunjukkan *mean* pada *pretest* sebesar, 0.970 sedangkan rata-rata *posttest* sebesar 2.739 Artinya *mean posttest* lebih tinggi dari pada rata-

rata *pretest*. Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan pada komunikasi sosial siswa setelah memperoleh konseling *multicultural*.

2. Uji Hipotesis

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) multikultural konseling dan variabel dependen (Y) komunikasi sosial siswa. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4.12
Koefisien
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.512	.349	1.74865

a. Predictors: (Constant), Post-test

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,716. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori kurang. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 51,2%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 4.13
Uji Nilai Signifikan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.627	1	9.627	3.148	.174 ^a
	Residual	9.173	3	3.058		
	Total	18.800	4			

a. Predictors: (Constant), Post-test

b. Dependent Variable: Pre-test

Tabel uji signifikansi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,174, berarti Sig.> dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah tidak signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi tidak memenuhi kriteria.

Tabel 4.14
Koefisien Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.320	16.295		3.763	.033
	Post-test	.253	.143	.716	1.774	.174

a. Dependent Variable: Pre-test

Berdasarkan output tersebut dapat dilihat bahsawanya nilai a adalah 61.320 dan nilai b adalah 253. Apabila dimasukkan ke dalam persamaan $Y = a + bx$ maka model regresi linear sederhana tersebut adalah $Y = 61.320 + 253x$. apabila nilai $x = 0$ maka didapati $Y = 61.320$ sedangkan apabila nilai $x = 1$ maka Y akan bertambah sebanyak 253.

b. Koefisien Determinan (r^2)

Tabel 4.15
Koefisien Determinan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.512	.349	1.74865

a. Predictors: (Constant), Post-test

Setelah rhitung diketahui sebesar 0,716 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase.

Hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R^2 &= (0,716)^2 \times 100\% \\
 &= 51,265 \times 100\% \\
 &= 51,2\% \text{ dibulatkan (51\%)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel multikultural konseling terhadap komunikasi sosial siswa sebesar 51% .

c. Uji-T

Untuk mengetahui nilai hasil korelasi atau hubungan antara *pre-test* dan *post-test* saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) maka dapat dilihat hasil dari *paired samples correlations* maka dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.16
Hasil Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE-TEST & POST-TEST	5	,716	,174

Hasil korelasi dari tabel diatas menunjukkan bahwa diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) dari 5 orang siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling *Multicultural* didapatkan hasil sebesar 716 dengan nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,174. Maka dengan demikian dinyatakan bahwa nilai $0,174 > 0,05$ dinyatakan bahwa ada hubungan antara *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.17.
Uji- T Berpasangan Pre- Test dan Post- Test Komunikasi Sosial

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE-TEST - POST-TEST	-23,800	4,817	2,154	-29,781	-17,819	-11,049	4	,000

Tabel 4.13 menunjukkan perolehan nilai *t_{hitung}* sebesar -11.049, nilai minus (-) pada nilai t tersebut tidak berpengaruh dalam pengambilan kesimpulan dikarenakan pada rumus uji t nilai yang dibandingkan adalah nilai t hitung dengan nilai mutlak (nilai t selalu positif). Derajat kebebasan (df) $n-1 = 5- 1 =45$ dan selang kepercayaan yang digunakan yaitu 95%, maka diperoleh nilai *t_{tabel}* sebesar 2.571. Hasil *paired samples test* maka dapat dibandingkan: $t_{tabel} < t_{hitung} = 2.571 < 11.049$. Dari perbandingan tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 tidak dapat diterima, dengan kata lain H_a tidak dapat ditolak. Berdasarkan hasil keputusan

tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling *multicultural* berpengaruh terhadap komunikasi sosial siswa yang berbeda budaya dan memasuki budaya baru di sekolah.

D. Hasil Pembahasan

Pendekatan multikultural dalam konseling ditujukan untuk konseling terhadap siswa dengan budaya yang berbeda. Pendekatan *Multicultural* menekankan terhadap perbedaan budaya dan adat istiadat sehingga dengan adanya proses konseling dengan menggunakan pendekatan *Multicultural* ini diharapkan siswa dapat menerima dan memahami perbedaan budaya serta mampu berbaaur dengan lingkungan budaya yang berbeda. Komunikasi sosial siswa diharapkan akan meningkat seiring dengan pemberian konseling dengan pendekatan *Multicultural*. Hal ini diperkuat dengan tujuan konseling *Multicultural* yang Membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal, Membantu siswa *Multicultural* agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, Membantu siswa agar dapat hidup bersama dalam masyarakat *Multicultural* dan Memperkenalkan, mempelajari kepada siswa akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.⁷³

Komunikasi sosial siswa akan berkembang dan menjadi lebih baik sehingga siswa *Multicultural* dapat bergabung dalam lingkungan sekolah serta mampu menerima perbedaan budaya yang dihadapinya. Dengan adanya konseling

⁷³ Nuzliah, *Multicultural Counseling*,h. 212

Multicultural permasalahan yang berbasis budaya dan *Multicultural* yang terjadi dilingkungan sekolah akan teratasi.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Pengaruh Pendekatan *Multicultural* Konseling Terhadap Komunikasi Sosial Siswa Di SMAN 1 Panga Aceh Jaya dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial siswa di SMA Negeri 1 panga rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai *pre-test* 25 orang siswa, ada sebanyak 17 orang siswa dengan kategori Komunikasi Sosial sedang. Setelah dilakukan *treatment* menggunakan pendekatan *Multicultural* konseling pada sampel 5 orang siswa didapatkan nilai *post test* siswa berada di kategori tinggi yang artinya komunikasi sosial siswa mengalami peningkatan. Hasil kolerasi menunjukkan bahwa nilai kebebasan (df) $n-1 = 5 - 1 = 45$ dan selang kepercayaan yang digunakan yaitu 95%, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.571. Hasil *paired samples test* maka dapat dibandingkan: $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} = 2.571 < 11.049$. Dari perbandingan tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling *Multicultural* berpengaruh terhadap komunikasi sosial siswa yang berbeda budaya dan memasuki budaya baru di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan kepada siswa agar dapat mengelola emosi dengan baik, lebih memahami keadaan diri sendiri dan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, belajar bekerjasama, saling menghargai, toleransi dan bertanggung jawab.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan bimbingan kepada siswa dapat mengarahkan siswa dalam bersikap dan menyikapi permasalahan yang dialami. Memberi bimbingan dengan layanan konseling dapat mempererat hubungan guru dan siswa serta dapat mengetahui persoalan permasalahan siswa baik itu persoalan pribadi, sosial, belajar dan karir. Pemberian layanan bimbingan kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan salah satunya ,multikultural konseling
3. Untuk peneliti, sebaiknya antara peneliti dan koordinator sekolah dapat saling berkoordinasi terkait pemilihan waktu yang tepat untuk pemberian pendekatan *Multicultural* konseling agar dapat berjalan lancar sesuai dengan perencanaan awal. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas landasan teori yang berkaitan dengan *Multicultural* konseling dan koomunikasi sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Baruth, Leroy G., & Manning, M. Lee, 2012. *Multicultural Counseling and Psychotherapy: A Lifespan Approach, fifth edition*, (Amerika Serikat: Pearson)
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan Konseling Studi & Karir*. (Yogyakarta: Andi Offset)
- Courtland C. Lee, 2013, *Multicultural Issues In Counseling : New Approaches To Diversity* (United States : American Counseling Association)
- Dani Vardiansyah, 2008, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Macanan jaya Cemerlang)
- Dedi Supriadi, 2001, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*, (Bandung : Alfabeta)
- Derald W. Sue, 2012, *Multicultural: Social Work* Neukrug, E., *The world of the counselor an introduction to the counseling profession* (Belmont: Brooks/Cole)
- Draguns, J. G., 1989. *Dilemmas and choices in cross-cultural counseling: The universal versus the culturally distinctive* (Hawaii: University of Hawaii Press)

- Elizar. 2018. *Urgensi Konseling Multicultural Di Sekolah*. Jurnal Elsa, Volume 16, Nomor 2,
- Faizah. 2015. *Konseling Islam dalam Masyarakat Multicultural*, Vol 1 No.1.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset)
- Hays, Danica G. & Erford, Bradley T. 2010, *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach (2nd Edition)* (Amerika: Tennese Press)
- Suhartiwi. 2013. *Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Siswa Lintas Budaya*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, (Jakarta: The Merril Counseling Series)
- Heri Zan Pieter. 2012. *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. (Jakarta: Kencana)
- Irawan Soehartono, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya,
- Jalaludin Rakhmat, 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- John Macleod, 2010 *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus* Jakarta: Kencana
- Joseph A. DeVito. 2011. *Komunikasi Antar manusia*, Tangerang Selatan: Karisma
- Kunandar. 2008. , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mamat, Suprianta, 2013, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Marhaeni Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Graha Ilmu

Martinis Yamin, 2013, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: GP Pres.

Mery Noviyanti, *Pengaruh Motivasi Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan, Jurnal Pendidikan Statistika, FKIP-UT, Tangerang Selatan, Vol.12 No.2, 2011,.*

Nina W. Syam, 2011, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi*.Bandung: Simbiosis Rekatama Media,

Nuzliah, *Mulicultural Counseling*, Jurnal Edukasi, Vol 2, No 2, 2016, h. 202

Perry Roy Hilton and Charlotte Brownlow, 2004, *SPSS Explained*, East Sussex: Routledge,

Samuel T Gladding 2012, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks Pustaka

Slamet Santoso, 2006, *Dinamika Kelompok* Jakarta: Bumi Aksara

Slamet Santoso, 2006. *Dinamika Kelompok* .Jakarta: Bumi Aksara,

Sue, D. W., Arredoude, P., & MCdaris, R. J 2012, *Multicultural Counseling Competencies and Standards: A call to the Profession*. Journal of *Multicultural Counseling & Development*., 20 (2)

Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* .Bandung: Alfabeta

V. Wiratna Sujarweni, 2019. *SPSS untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press,

Winarso, Heru Puji.2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. jakarta: Prestasi Pustaka

Saiduddin Azwar, 2012 *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,

Sugiyono, 2017 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sutaryo, 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

